TSAQOFAH
Jurnal Penelitian Guru Indonesia

p-ISSN: 2810-0395
e-ISSN: 2810-0042

Terindeks : Dimensions, Scilit, Lens, Semantic, Garuda, Google Scholar, Base, etc

https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v5i5.7004

MODEL PENDIDIKAN ISLAM BERBASIS NILAI DAN KARAKTER DI PTQ CAHAYA NUSANTARA

Islamic Education Model Based on Values and Character at PTQ Cahaya Nusantara

Mar-Atin Nabila Rohmah & Vian Widiyanto
Institut Islam Mamba'ul 'Ulum Surakarta
rohmahnabila568@gmail.com; vsebaetian@gmail.com

Article Info:

Submitted:	Revised:	Accepted:	Published:
Jun 23, 2025	Jul 16, 2025	Jul 28, 2025	Aug 2, 2025

Abstract

Ideal Islamic education should not solely emphasize cognitive aspects such as Qur'anic memorization, but also deeply instill values of *adab* and spirituality. This study aims to examine a value- and character-based Islamic education model implemented at PTQ Cahaya Nusantara. Employing a descriptive qualitative approach, the research was conducted through field methods, utilizing data collection techniques including interviews, observations, and documentation, which were then thematically analyzed. The findings indicate that PTQ Cahaya Nusantara has successfully integrated Islamic values into the learning process through programs such as *halaqah adab*, market day, the *Organisasi Santri* (OSP), and character report cards. Key components contributing to the success of this model include sustained leadership styles, consistent evaluation systems, and a value internalization approach. In conclusion, the educational model at PTQ Cahaya Nusantara represents a holistic approach to Islamic education, centered on the development of noble character, and offers a significant contribution to the

Tsaqofah journal is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

advancement of value-based character education models in contemporary Islamic educational institutions.

Keywords: Islamic Education; Character Formation; *Adab* Values; Educational Leadership; Holistic Education Model

Abstrak: Pendidikan Islam ideal seharusnya tidak hanya menekankan aspek kognitif seperti hafalan *Al-Qur'an*, tetapi juga menanamkan nilai-nilai adab dan spiritualitas yang mendalam. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji model pendidikan Islam berbasis nilai dan karakter yang diterapkan di PTQ Cahaya Nusantara. Menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, studi ini dilakukan melalui metode lapangan dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi, dan dokumentasi, yang kemudian dianalisis secara tematik. Temuan menunjukkan bahwa PTQ Cahaya Nusantara berhasil mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam proses pembelajaran melalui program-program seperti *halaqah adab*, *market day*, Organisasi Santri (OSP), dan *raport* karakter. Faktor-faktor seperti gaya kepemimpinan yang berkesinambungan, sistem evaluasi yang konsisten, serta pendekatan pembiasaan nilai menjadi komponen kunci dalam keberhasilan model ini. Kesimpulannya, model pendidikan di PTQ Cahaya Nusantara merepresentasikan pendekatan pendidikan Islam yang holistik dan berorientasi pada pembentukan karakter mulia, memberikan kontribusi penting bagi pengembangan model pendidikan karakter berbasis nilai di lembaga pendidikan Islam kontemporer.

Kata Kunci: Pendidikan Islam; Pembentukan Karakter; Nilai Adab; Kepemimpinan Pendidikan; Model Pendidikan Holistik

PENDAHULUAN

Pendidikan Islam memiliki peran strategis dalam membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki integritas moral dan spiritual. Di tengah tantangan zaman yang ditandai oleh dekadensi moral, krisis identitas, serta arus globalisasi nilai, pendidikan berbasis nilai dan karakter menjadi kebutuhan mendesak. Model pendidikan semacam ini tidak sekadar mentransfer ilmu, tetapi juga menanamkan prinsip-prinsip hidup yang bersumber dari ajaran Islam, seperti kejujuran, tanggung jawab, adab, dan kesadaran ketuhanan.

Implementasi pendidikan karakter tidak hanya terbatas pada proses pembelajaran, melainkan juga dapat dilakukan melalui perubahan budaya sekolah dan kegiatan pengembangan diri seperti ekstrakurikuler. Pendapat ini sejalan dengan pandangan Elkind dan Sweet yang menyatakan bahwa mengubah budaya dan kehidupan sekolah merupakan metode yang lebih efektif dalam menerapkan pendidikan karakter. Implementasi budaya sekolah yang bertujuan untuk pengembangan diri dapat dilakukan melalui empat cara, yaitu:

kegiatan rutin, kegiatan spontan, keteladanan, dan pengkondisian. Pentingnya karakter dalam visi sekolah dan lembaga pendidikan dapat meningkatkan kompetensi peserta didik dalam sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Penguatan pendidikan karakter dirancang untuk mengintegrasikan, memperdalam, memperluas, dan menyelaraskan berbagai program dan kegiatan pendidikan karakter yang telah dilaksanakan sebelumnya. Integrasi ini mencakup penyatuan kegiatan di dalam dan di luar kelas, serta melibatkan seluruh warga sekolah, keluarga, dan masyarakat (Salsabila et al., 2024).

Dalam Al-Quran, Allah SWT menyebutkan bahwa umat Islam adalah umat terbaik, selama mereka melakukan kebaikan, mencegah kemungkaran, dan beriman kepada-Nya. Ini menunjukkan bahwa karakter yang dimiliki seorang Muslim adalah karakter yang mulia. Sebagaimana tertulis dalam QS. Ali Imran: 110: "Kamu (umat Islam) adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia (selama) kamu menyuruh (berbuat) yang makruf, mencegah dari yang mungkar, dan beriman kepada Allah. Seandainya Ahlul kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka. Di antara mereka ada yang beriman dan kebanyakan mereka adalah orang-orang fasik". Ayat ini menegaskan bahwa karakter yang diajarkan dalam Islam berfokus pada nilai-nilai kebaikan. Rasulullah SAW juga mengingatkan bahwa beliau diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia, yang sudah menjadi inti ajaran Islam sejak 15 abad yang lalu. Rasulullah menggambarkan kebahagiaan di akhirat bagi mereka yang berakhlak mulia, sebagaimana sabda beliau: "Tidak ada yang lebih berat dalam timbangan seorang mukmin pada hari Kiamat selain akhlak yang baik, dan sesungguhnya Allah sangat membenci orang yang suka berbicara keji dan kotor" (At-Tirmidzi, no.2002) (Hakim et al., 2025).

Dengan pemahaman akan pentingnya penanaman nilai-nilai etika dalam Pendidikan Agama Islam, perlu dikembangkan program dan kebijakan yang lebih efektif untuk meningkatkan kualitas pendidikan agama Islam di Indonesia. Ini melibatkan upaya peningkatan kompetensi guru, pengembangan kurikulum yang holistik, serta keterlibatan aktif orang tua dan masyarakat dalam mendukung pendidikan agama Islam. Dengan demikian, pendidikan agama Islam dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam membentuk generasi muda yang memiliki integritas, moralitas yang tinggi, serta sikap dan perilaku yang baik dalam berinteraksi dengan masyarakat (Nabila et al., 2023).

Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa banyak lembaga pendidikan Islam masih berfokus pada aspek kognitif dan hafalan semata, tanpa memberikan perhatian serius

pada dimensi pembentukan karakter. Hal ini menyebabkan terjadinya ketimpangan antara kecerdasan intelektual dengan kematangan moral peserta didik. Padahal, dalam tradisi pendidikan Islam klasik, adab selalu didahulukan sebelum ilmu, dan pembentukan pribadi yang utuh menjadi tujuan utama pendidikan.

PTQ Cahaya Nusantara hadir sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam yang menawarkan pendekatan berbeda. Lembaga ini mengintegrasikan pendidikan tahfizh Al-Qur'an dengan pembinaan karakter dan penanaman nilai-nilai Qur'ani dalam kehidupan santri. Prinsip "adab sebelum ilmu" menjadi fondasi utama dalam setiap aktivitas pembelajaran. Program-program seperti halaqah adab, raport akhlak, pembinaan spiritual, hingga kurikulum alam dan kewirausahaan, menjadi ciri khas yang membedakan PTQ dengan lembaga lainnya.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penting untuk mengkaji bagaimana model pendidikan Islam berbasis nilai dan karakter diterapkan di PTQ Cahaya Nusantara. Artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis pendekatan pendidikan yang diterapkan di lembaga tersebut, dengan menyoroti aspek nilai, strategi pembinaan karakter, serta keunggulan-keunggulan institusional yang menjadikannya relevan dalam menjawab tantangan pendidikan Islam kontemporer.

METODE

Penulisan artikel ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi lapangan (field research). Pendekatan ini digunakan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam terkait model pendidikan Islam berbasis nilai dan karakter yang diterapkan di PTQ Cahaya Nusantara.

Data dikumpulkan melalui wawancara langsung dengan pihak pengelola dan pendidik di PTQ Cahaya Nusantara, observasi lingkungan dan aktivitas santri, serta dokumentasi internal lembaga seperti visi-misi, struktur program, dan kurikulum pendidikan. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur agar penulis dapat menggali data kualitatif secara fleksibel namun tetap terarah.

Teknik analisis data dilakukan secara deskriptif-tematik, yaitu dengan mengelompokkan data berdasarkan tema-tema utama seperti pembinaan adab, strategi pembentukan karakter, integrasi nilai Islam dalam program harian, dan keunggulan

kelembagaan. Data yang terkumpul kemudian diolah dan dianalisis untuk memahami sejauh mana PTQ Cahaya Nusantara berhasil mengimplementasikan model pendidikan Islam yang tidak hanya berorientasi pada hafalan, tetapi juga pada pembentukan akhlak dan nilai moral.

HASIL

Sejarah Singkat Lembaga PTQ Cahaya Nusantara

Awal mula berdirinya PTQ Cahaya Nusantara dari pelepasan tanah bapak Aryo, pemilik 3 pabrik jas hujan dan memiliki karyawan kurang lebih seribu. Beliau bermaksud untuk menjadikan tanah tersebut sebagai fase pendidikan di tengah industri pabrik dan lebih diutamakan untuk fasilitas keluarga karyawan pabrik. Beliau merasa memiliki dosa dengan karyawan-karyawan pabrik yang sebagian besar adalah keluarga petani. Karena, mereka yang sebelumnya mengurus sawah, ladang ataupun yang lainnya sudah tidak bisa lagi mengurusnya dikarenakan bekerja di pabrik, maka dari itu, beliau berharap ada kontribusi pabrik kepada keluarga karyawan agar mereka mulai kembali ke keluarganya masing-masing, seperti mengurusi sawah, kebun dan lain sebagainya.

Pada tahun 2013 didirikanlah yayasan bernama lir-ilir, pada saat itu Bapak Aryo hanya berfikir untuk mendidik keluarga karyawan agar mau bertani kembali. Oleh sebab itu, tempat aktivitasnya di Karangpandan karena disana terdapat sawah yang sudah dibangun beberapa penginapan semacam villa. Kemudian pada bulan Juni 2013 yayasan ini diresmikan dengan nama "Yayasan Lir-Ilir Nusantara" dengan berdomisili di Jetak, Wonorejo, Karanganyar akan tetapi tempat operasionalnya tetap di Karangpandan.

Setelah itu, Bapak Aryo dan rekannya mencari pakar pertanian dan bertemulah dengan Bapak Rois yang berasal dari Klaten. Seiring berjalannya waktu Bapak Aryo bertemu dengan banyak tokoh-tokoh pendidikan, diantaranya yang paling berpengaruh adalah Ustadz Adian Husaini (Ketua Dewan Dakwah Solo), beliau selalu berbicara tentang keprihatinan pendidikan dan kurikulum sekolah yang kurang tepat, oleh karena itu, beliau menyarankan agar adanya solusi dalam hal itu. Untuk menanggapi saran dari beliau, pada tahun 2014 Bapak Aryo dan rekannya membentuk satu tim untuk menjadi pengurus yayasan.

Setelah melakukan musyawarah pengurus yayasan sepakat untuk mendirikan sekolah dimana pada saat itu diberi nama Sekolah Dasar Qur'an (SDQ) Nusantara Karanganyar dan pendidikannya bersifat nonformal yang berbasis Kurikulum Arab dan yang menjabat sebagai

Kepala Sekolah adalah Ustadz Ayyub. Berlangsung selama 5 tahun, kemudian pergantian Kepala Sekolah dari Ustadz Ayyub ke Ustadz Safri Juadi. Karena sesuai peraturan undang-undang suatu yayasan setiap 5 tahun sekali harus ada penyegaran atau daftar ulang, maka para Ustadz menggagas untuk meneruskan yayasan dengan ide sekolah alam dengan berbekal Al-Qur'an.

Kemudian selama 5 tahun tersebut dievalusi oleh para asatidz cita-cita pendiri awal atau perumus awal untuk dapat menghafal 20 juz tersebut sangatlah susah. Maka dari itu hal tersebut direvisi kembali, yang awalnya ditarget 20 juz, untuk saat ini tidak ada target untuk pencapaian juz. Oleh karena itu, ada perubahan pada nama sekolah dari SDQ (Sekolah Dasar Al-Qur'an) menjadi PTQ (Pesantren Tahfidzul Qur'an) pada tahun 2015 dan pada pada tahun 2018 berganti menjadi PTQ (Pesantren Tarbiyatul Qur'an) Cahaya Nusantara.

Pada saat pergantian pengurus baru bulan Juli tahun 2018 PTQ Cahaya Nusantara ditetapkan sebagai pesantren non formal dengan mengantongi izin dari Kemenag dengan syarat harus ada santri yang mukim di lingkungan pesantren dengan aturan minimal 20 santri. Karena sekolah ini sejak awal berbasis pendidikan non formal sementara banyak dari wali santri yang menuntut adanya ijazah negara, maka pengurus mendirikan PKBM Cahaya Nusantara (Pusat Kegiatan dan Belajar Masyarakat) dan Ustadz Ayyub sebagai kepala PKBM.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan pada hari sabtu bersama bidang kesantrian dari pihak PTQ Cahaya Nusantara, maka diperoleh hasil sebagai berikut:

A. Pembelajaran di Luar Akademik

Terdapat pembelajaran diluar akademik seperti dalam bidang *leadership,* pada bidang ini pihak kesantrian PTQ Cahaya Nusantara menjelaskan bahwa pada saat para santri sudah memasuki kelas lima maka pihak PTQ akan membentuk OSP, OSP sendiri yaitu Organisasi Santri PTQ. Di OSP pihak PTQ melatih kemampuan leadership para santri, yang dibagi menjadi beberapa bagian yaitu: bidang keamanan, ketertiban, kebersihan, dan bagian perpustakaan. Tugasnya memang masih terhitung sepele, contoh, seperti menegur santri lain yang tidak mau dzikir atau mendampingi adik kelasnya wudhu karena belum semua santri kelas satu bisa melaksanakan wudhu sesuai dengan tata tertibnya. Sedangkan yang di bidang perpustakaan maka tugasnya seperti membersihkan perpustakaan, mendata buku di perpustakaan. Untuk yang dibidang kebersihan maka tugasnya membersihkan area masjid dan pendopo. Namun, terdapat kekurangannya juga yaitu para santri yang menjadi anggota

OSP terdapat beberapa yang merasa superior, dan ditahap ini kesantrian akan bertanggung jawab untuk selalu mengkontrol.

Selain OSP terdapat juga pembelajaran di luar akademik seperti melatih kemampuan berwirausaha para santri pada saat *classmeeting* atau *market day*. *Market day* biasanya dilaksanakan pada saat semester satu dan dua untuk semua kelas, dari kelas satu hingga kelas enam. Terdapat ketentuan dalam *market day* yaitu adalah minimal harga barang seribu dan maksimal adalah tigaribu. Ketentuan lain yaitu diusahakan bikinan sendiri dan yang menyehatkan, dan kegiatan *market day* ini akan masuk ke dalam raport bisnis. Terdapat empat raport penilaian di PTQ Cahaya Nusantara, yaitu: raport bisnis, raport adab, raport tahfidz dan raport akademik.

Selain OSP dan wirausaha, terdapat pembelajaran di luar akademik yang melatih *skill life* para santri. Pembelajaran ini berupa para siswa dilatih bagaimana menanam tanaman, merawat tanaman, dan memanen hasil dari tanaman tersebut. Biasanya hasil panen akan dimasak dan dinikmati bersama.

B. Gaya Kepemimpinan Dari Pihak Pengajar

Gaya kepemimpinan dari pihak PTQ Cahaya Nusantara cenderung mengikuti pemimpin-pemimpin PTQ sebelumnya, dan bila untuk membuat program baru pun, pihak PTQ Cahaya Nusantara biasanya tetap melihat dulu prinsip dasarnya. Jangan sampai keluar dari jalur yang sudah dibangun, terutama soal adab santri dan nilai Qur'ani. Namun tetap ada inovasi baru seperti adanya OSP (organisasi santri PTQ) yang tujuannya untuk membantu para pengajar PTQ dan juga menerapkan pentingnya *ta'dzim* ke guru yaitu berarti menghormati dan memuliakan guru dengan sepenuh hati. Inovasi lainnya seperti diterapkannya santri untuk selalu memberi salam kepada para guru yang ditemui, tidak hanya kepada guru tetapi juga antara santri ke santri untuk saling memberi salam bila berpapasan.

C. Sistem Evaluasi Lembaga

Sistem evaluasi yang diterapkan oleh pihak PTQ adanya rapat rutin yang dilaksanakan pada setiap hari sabtu oleh setiap devisi. Dalam pembahasannya, para pengajar PTQ pun dievaluasi rutin, seperti kedisiplinan waktu kedatangan para pengajar. Terkait hal kedisiplinan, bila para pengajar melanggar aturan secara terus menerus maka pihak PTQ akan memberi teguran berupa Surat Peringatan atau SP.

D. Tantangan

Terdapat tantangan seperti santri yang susah diatur, pihak PTQ menjelaskan bahwa biasanya santri yang susah diatur dikarenakan latar belakang keluarga yang kurang memberikan perhatian. Faktor-faktor penyebabnya bukan hanya dari sekolah melainkan dari rumah juga, seperti contohnya santri yang memiliki latar belakang keluarga yang *broken home,* yatim piatu, dan orang tua yang terlalu sibuk bekerja sehingga anak kurang perhatian.

PEMBAHASAN

Model pendidikan yang diterapkan di PTQ Cahaya Nusantara secara nyata mencerminkan integrasi antara nilai-nilai Islam dan pembentukan karakter santri. Tidak hanya fokus pada aspek kognitif seperti hafalan Al-Qur'an, lembaga ini mengembangkan pendekatan pendidikan yang menyentuh aspek afektif dan psikomotorik melalui program-program pembiasaan adab, penguatan tanggung jawab, dan pelatihan kemandirian. Prinsip "adab sebelum ilmu" yang menjadi landasan utama di PTQ menunjukkan bahwa proses pendidikan di sana tidak hanya mengejar target hafalan, tetapi lebih jauh diarahkan untuk membentuk manusia yang utuh secara akhlak, spiritual, dan sosial.

Hal ini sejalan dengan Nurgiansah & Al Muchtar dalam (Siroz, 2024) yang menyebutkan bahwa pembentukan budaya sekolah melalui pembentukan karakter di lingkungan satuan pendidikan mengacu terkait dengan norma perilaku, tradisi, kebiasaan sehari-hari, serta lambang-lambang yang dijalankan pada seluruh anggota institusi pendidikan dan lingkungan sekitarnya. Adat istiadat di lingkungan pendidikan menjadi identitas unik, watak, dan reputasi institusi pendidikan tersebut di kalangan masyarakat umum. Sistem kurikulum di Indonesia telah memberikan dukungan signifikan terhadap Pembangunan etika pada murid-murid. Faktanya, Situasi ini dapat dibuktikan dengan keberadaan elemen etika yang kokoh dalam kurikulum 2013. Dalam struktur kurikulum tersebut, terdapat keterampilan pokok yang menjadi pedoman dalam mengarahkan proses pembentukan hasil belajar siswa. Keterampilan pokok tersebut melibatkan empat bidang yang berinteraksi secara terkait, mencakup aspek kognitif, aspek religius, aspek afektif, dan aspek psikomotor. Keempat aspek ini terintegrasi secara menyeluruh sehingga proses pembelajaran menciptakan keseimbangan antara pengetahuan, aspek religius, afektif, dan tindakan.

Pendekatan ini memiliki korelasi kuat dengan konsep pendidikan integral dalam perspektif Islamic worldview. Dalam pandangan Islam, pendidikan bukanlah proses mekanis

semata, tetapi merupakan misi pembentukan manusia sebagai khalifah Allah di bumi. Hal ini ditegaskan oleh al-Attas yang menyatakan bahwa pendidikan dalam Islam harus menanamkan "*ta'dib*" atau internalisasi adab sebagai pondasi ilmu. Dalam konteks PTQ, nilai-nilai seperti kejujuran, kemandirian, kedisiplinan, dan tanggung jawab ditanamkan melalui aktivitas-aktivitas harian, baik formal maupun non-formal, seperti OSP, market day, kelas bisnis, hingga kegiatan outbond berbasis adab.

Pendidikan karakter berbasis nilai Islam terbukti mampu membentuk perilaku siswa secara menyeluruh melalui integrasi adab, ibadah, dan tanggung jawab sosial (Noviandari et al., 2023). Hal ini sejalan dengan konsep dari *ta'dib* itu sendiri yang merupakan pangkal pengetahuan dalam proses pembelajaran. Penggunaan adab dalam proses transfer ilmu dari Pendidikan kepada peserta didik, juga menyangkkut perilaku didalam interaksi belajar dan mengajar yang sesuai dengan tujuan muara pendidikan islam, yaitu menghasilkan individu yang berakhlak mulia (Syukri et al., 2023).

Menariknya, sistem raport yang mencakup aspek adab dan bisnis menjadi bukti konkret bahwa lembaga ini tidak hanya menilai keberhasilan dari sisi akademik, tetapi juga dari sisi moral dan keterampilan hidup. Hal ini menunjukkan adanya kesadaran bahwa pendidikan karakter tidak cukup hanya diajarkan, tetapi harus dibiasakan dan dievaluasi secara sistematis.

Dari sisi kepemimpinan, pendekatan yang diambil oleh para pengelola PTQ mencerminkan kesinambungan nilai yang diwariskan dari generasi sebelumnya. Berdasarkan hasil wawancara, para pimpinan saat ini tidak serta-merta merombak sistem lama, melainkan menjaga dan melanjutkan nilai-nilai yang telah diletakkan oleh pendiri. Gaya kepemimpinan yang berakar pada keteladanan dan nilai, serta sistem kontrol internal seperti pembinaan guru dan evaluasi rutin, menjadi bagian dari upaya menjaga kualitas pendidikan di tengah berbagai tantangan. Hal ini menegaskan bahwa visi pendidikan berbasis nilai tidak bersifat personal, melainkan telah menjadi identitas kelembagaan.

Namun demikian, terdapat tantangan-tantangan internal yang dihadapi, seperti kedisiplinan pengajar dan latar belakang keluarga santri yang bervariasi. Ini menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan karakter tidak hanya ditentukan oleh program internal lembaga, tetapi juga sangat bergantung pada dukungan keluarga dan lingkungan luar. Di sisi lain, sistem evaluasi yang rutin dan adanya mekanisme SP (Surat Peringatan) kepada pengajar menunjukkan bahwa PTQ memiliki sistem kontrol mutu internal yang cukup baik.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa model pendidikan Islam yang diterapkan di PTQ Cahaya Nusantara menekankan integrasi antara pembelajaran Al-Qur'an dan pembinaan karakter. Prinsip "adab sebelum ilmu" menjadi pondasi utama dalam setiap aspek pembelajaran. Program-program seperti halaqah adab, market day, raport adab dan bisnis, serta organisasi santri (OSP), menjadi sarana pembentukan nilai dan tanggung jawab santri secara nyata. Gaya kepemimpinan yang berkesinambungan dari generasi pendiri hingga pengurus saat ini memperkuat konsistensi visi dan misi lembaga.

Selain itu, sistem evaluasi internal yang berjalan secara rutin, serta keterlibatan aktif para pengajar dalam pengawasan dan pembinaan, menunjukkan keseriusan PTQ dalam menjaga kualitas pendidikan. Meskipun terdapat tantangan, terutama terkait latar belakang keluarga santri yang beragam, PTQ Cahaya Nusantara berhasil menghadirkan model pendidikan Islam yang tidak hanya fokus pada aspek akademik, tetapi juga pada penguatan nilai-nilai moral, spiritual, dan sosial. Dengan demikian, PTQ Cahaya Nusantara dapat dijadikan contoh konkret lembaga pendidikan Islam yang berbasis nilai dan karakter dalam menjawab tantangan pendidikan kontemporer.

DAFTAR PUSTAKA

Hakim, A. R., Hasanah, A., & Arifin, B. S. (2025). Urgensi Pendidikan Karakter Perspektif Pendidikan Islam. *Al Fikri: Jurnal Studi Dan Penelitian Pendidikan Islam*, *8*(1), 77–92.

Nabila, S., Bariah, O., & Makbul, M. (2023). Peran Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Karakter dan Etika Siswa. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, *9*(November), 834–840.

Noviandari, R., Wardani, I. K., & Fitri, R. (2023). Strategi Integrasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Islam. *Islamic Worldview Perspective Journal*, 5(2), 121–135. https://journal2.uad.ac.id/index.php/IWP/article/view/11412

Salsabila, A. M., Dewi, D., Almaula, H. L., Shalihah, Z., Zahra, U., & Nurjaman, A. R. (2024). Pendidikan Berbasis Nilai-Nilai Islam Dalam Mewujudkan Generasi Berkarakter Unggul. *Linuhung: Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Islam*, *1*(1), 16–24.

Siroz, A. (2024). Pendidikan Berbasis Islamic Worldview: Membangun Karakter dan Moral (Islamic Worldview Based Education: Building Character and Morals). *Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal*, *6*, 2134–2145. https://doi.org/10.47476/reslaj.v6i4.1225

Syukri, A., Frarera, A. N., Nurhaliza, S., Ritonga, A. A., & Darlis, A. (2023). KONSEP TARBIYAH, TA'LIM, DAN TA'DIB DALAM DUNIA PENDIDIKAN ISLAM. *Al-Fatih: Jurnal Pendidikan Dan Keislaman*, *VI*(1), 91–108.